

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di Minangkabau merupakan sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut hingga menjadi kebudayaan yang dipakai secara turun-temurun. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita yang di panggil dengan sebutan *tukang kaba*, kemudian dilagukan atau didendangkan oleh *tukang kaba* kepada pendengarnya.¹ Menurut Esten, *kaba* adalah bentuk sastra tradisional (lisan) Minangkabau yang berisi kisah-kisah dan cerita rakyat tentang Minangkabau, sebagai masyarakat yang mengutamakan tradisi lisan sebagai bahan utamanya.²

Musik tradisional Minangkabau dalam perjalanannya melintasi berbagai generasi dan masyarakat. Ada yang hidup berkembang dengan baik sesuai zamannya dan ada pula yang berakhir dan punah tanpa meninggalkan nama tanpa ada pewarisnya, tentu kita tidak berharap agar warisan budaya ini hilang begitu saja tanpa pewaris, tanpa catatan, dan sebagainya.³

Tokoh-tokoh yang mewariskan karyanya dalam seni tradisi Minangkabau. Mereka aktif dalam peran mengembangkan kesenian daerah. Seniman-seniman tradisi yang masih menjaga tradisi sampai saat ini yang

¹ Noni Sukmawati. *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukan Bagurau : Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*. (Padang: Andalas University Press,2006), Hal.3.

² Noni Sukmawati, *Ibid*.

³ Ediwar, dkk. *Musik Tradisional Minangkabau*. (Yogyakarta: GRE PUBLISHING. 2017), Hal.1.

sudah dimakan usia salah satunya Islamidar, Islamidar lahir tanggal 16 Juli 1941 di kampung Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota. Islamidar mempunyai penglihatan yang terganggu, dan akrab dipanggil dengan sebutan Tuen. Islamidar belajar talempong semenjak ia berusia lima tahun. Islamidar telah memulai pembaharuan dalam teknik bermain musik Talempong, dan kini ia dikenal dengan seniman tradisi yang mempopulerkan *Sampelong*⁴, karna gagasan Islamidar dalam memajukan perkembangan musik tradisional Minangkabau, maka ia diberi penghargaan sebagai seorang Maestro Musik Tradisional di Sumatera Barat.⁵ Ada pula seorang Maestro Tari berasal dari Sumatera Barat yaitu Syofyani Yusaf yang lahir di Bukittinggi pada tanggal 14 Desember 1935. Bukittinggi merupakan tempat Syofyani Yusaf tinggal dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya. Pada tanggal 1961 didirikan Sanggar musik dan tari Syofyani, ia menikah dengan seorang maestro musik tradisi Yusaf Rahman, dengan perpaduan musik dan tari mereka menghasilkan karya tari yang melegenda, banyak penghargaan dan karya-karya yang sudah di berikan dalam ajang nasional maupun internasional. Pada tahun 1981 Syofyani pindah dan berdomisili di Padang, dengan pengelolaan manajemen sanggar yang baik, sampai saat ini Sanggar Tari dan Musik Syofyani masih tetap eksis, tidak hanya sampai disitu tujuannya ialah menggali dan meneliti potensi budaya seni tari dan musik tradisional di daerah Sumatera Barat, mempersiapkan dan mempertunjukkan seni tari, musik dan vokal tradisional daerah dalam

⁴ Alat musik tiup berasal dari Minangkabau

⁵ [Tiffani Manda Sari, dkk. "Islamidar Sebagai Tokoh Musik Tradisional Minangkabau: Gagasan, Kreativitas, dan Kontribusinya". *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Vol.2, No.2, 2014.*](#)

atraksi wisata, dalam rangka pengembangan pariwisata juga mengembangkan bakat anak-anak dan remaja dalam berolah seni tradisi Minangkabau. ⁶ Ery Mefri sebagai koreografer seniman tari sekaligus pimpinan Ladang Tari Nan Jombang sejak 1983, lahir pada tanggal 1958 di Saniang Baka, Solok, Sumatera Barat. Festival kesenian tradisional yang diselenggarakan setiap bulan pada tanggal 3, dalam kontribusi Nan Jombang pada kesenian tradisi, dan acara festival tahunan yang juga sebagai pertunjukkan kontemporer yang berbasis tradisi melalui acara “KABA Festival”. Ery juga sering tampil dengan karya-karya tari nya seperti *Cindua Mato, Rantau Berbisik, Sang Hawa dan Maling Kundang, Karatau, Garis ke Pintu* yang sudah di ditampilkan pada beberapa festival tari di dunia.⁷

Seni tradisi di Sumatera Barat terancam punah akibat generasi penerus semakin berkurang. Apresiasi pemerintah dalam pelestarian seni tradisi ditunjukkan dengan memberikan penghargaan pada maestro-maestro seni pada pahlawan-pahlawan kebudayaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan memberikan penghargaan Anugerah pahlawan kebudaya dan penghargaan Maestro Seni Tradisi. Anugerah penghargaan merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap kinerja para seniman dan budayawan, baik

⁶ Devina Utami, dkk. “Biografi Syofyani Yusaf Maestro Seni Tari Minangkabau di Padang”. *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Vol.7, No.3 Seri A, Maret 2019.

⁷ https://min.wikipedia.org/wiki/Ery_Mefri (diakses pada tanggal 12 Oktober 2020, Pukul 08.35)

sebagai tokoh masyarakat, praktisi akademisi, pengamat, kritikus, pelopor atau bahkan pelestari.⁸

Asrul Datuak kodo penjaga kesenian Sijobang. Asrul kelahiran Sei. Tolang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 1952 lalu. Saat ini Asrul tinggal di Nagari Simpang Sugiran, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ia pendandang yang masih terkenal saat ini. Tampilannya pertama kali pada tahun 1973, di Tiakar Payobasuang. Asrul mulai belajar Sijobang pada tahun 1970 pada usia 18 tahun. Dikampungnya, di Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak, tidak ada lagi terlihat tukang Sijobang selain dirinya.⁹ Asrul merupakan pendandang Sijobang salah satu seniman musik tradisional yang juga berperan aktif dalam melawan arus modernisasi, dengan memperlihatkan pelestarian dan penjagaan seni Minangkabau. salah satu pendandang yang masih terkenal di Sumatera Barat adalah Tuen Islamidar dari Nagari Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sijobang adalah seni pertunjukkan *kaba Nan Tongga Magek Jabang*. Sijobang adalah ucapan kata si Jobang dalam dialek Minang di Kabupaten Lima Puluh Kota, Payakumbuh. Si jabang adalah nama akhir dari Nan Tongga Magek Jabang. Penelitian mengenai Sijobang ini telah

⁸ Zusneli Zubir dkk, *Bungo Rampai Sumatera Barat Maestro Seni*. (Padang: Badan Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat), Hal.151.

⁹ Ismail Zakaria, "Asrul Datuk Kodo Penjaga Terakhir Seni Sijobang" (Kompas, 16 Juni, 2015), (<https://www.uc.ac.id/library/penjaga-terakhir-seni-sijobang-kompas/>, diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 15.12)

dilakukan oleh Nigel Phillips dengan judul *Sijobang: Sung Narrative Poetry of West Sumatera*.¹⁰

Sijobang yang dimainkan oleh Asrul Datuak Kodo merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang saat ini sudah sulit ditemukan. Pertunjukkan Sijobang yang dimainkan oleh Asrul merupakan Sijobang yang menggunakan korek api sebagai media instrument pendukung dan dendang vocal sebagai penyampaian kaba dari cerita yang disampaikan. Kesenian tradisi Sijobang yang dibawakan oleh Asrul ini sudah turun temurun dan masih orisinil tanpa pengaruh instrument yang sudah berkembang saat ini dalam pemasaran karya-karya Sijobang yang lebih baru.

Asrul mulai belajar Sijobang tahun 1970 pada usia 18 tahun, keinginan itu muncul karna warga meminta memintanya menghidupkan kembali Sijobang. Di kampungnya, Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak, tidak ada lagi Tukang Sijobang. Sebutan untuk pendendang Sijobang. Tukang Sijobang terakhir di sana adalah Pak Etek (paman) yang meninggal pada tahun 1950. Kala itu untuk mempelajari Sijobang, sejumlah syarat harus dibawa seperti kain putih 1 helai, beras 1,8 kilogram, pisau tajam, cabe 1 kilogram, garam dan ayam putih, syarat tu memiliki mana masing-masing. Kain putih melambangkan hubungan yang tulus antara guru dan murid. Pisau tajam agar ilmunya mempan dan bermanfaat. Beras agar apa yang dipelajarinya menjadi berkembang. Ayam agar ia rajin terus

¹⁰ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Hal, 127-128.

berlatih. Cabe dan garam agar dendangnya punya rasa. Ayam putih yang dibawa disimpan dan dipelihara oleh sang guru dan tidak boleh dijual.¹¹

Asrul belajar dengan sistem mendengar dan menghafal, dendangnya pun tak pernah ia tulis, jadi Asrul harus benar-benar fokus dalam belajar Sijobang. Guru bercerita dan Asrul mendengarkan. Agar tidak lupa Asrul mengulang kembali begitu pulang dari rumah sang guru, asrul mengulangnya setiap saat, di kamar mandi, di tempat tidur, maupun di warung-warung, sehingga hampir setiap hari Asrul mendendangkan Sijobang sebagian warga mulai menyebutnya gila.¹² Perjalanan hidup asrul bertahan dengan diundang memainkan Sijobang acara-acara adat atau perkawinan dari malam hingga kembali pagi, dari awal Asrul berkarir hingga tahun 2000-an, Asrul sangat laris manis semakin banyak undangan yang pada saat itu sang guru juga sudah dimakan usia. Tahun 1976 sang guru meninggal dunia.¹³

Pada tahun-tahun ini periode dimana *basaluang* dan *dendang* sebagai kebutuhan upacara adat masyarakat Minangkabau, bahwa kelompok seni pertunjukkan dalam meramaikan kegiatan upacara adat

¹¹ Ismail Zakaria, "Asrul Datuk Kodo Penjaga Terakhir Seni Sijobang" (Kompas, 16 Juni, 2015), (<https://www.uc.ac.id/library/penjaga-terakhir-seni-sijobang-kompas/>, diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 16.10)

¹² Ismail Zakaria, "Asrul Datuk Kodo Penjaga Terakhir Seni Sijobang" (Kompas, 16 Juni, 2015), (<https://www.uc.ac.id/library/penjaga-terakhir-seni-sijobang-kompas/>, diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 17.45)

¹³ Ismail Zakaria, *Ibid.*

seperti perkawinan, sunat rasul, peresmian penghulu, atau kerumah ketempat acara tersebut diadakan.¹⁴

Asrul kini juga mulai resah, tidak hanya tentang berkurangnya pengetahuan masyarakat tentang Sijobang, juga cepatnya masuk musik barat dan semakin lama menggeser cerita *kaba* yang dibawakan oleh para seniman-seniman tradisional Minangkabau.¹⁵

Biografi Asrul Datuk Kodo ini ditulis karna melihat sosok yang disiplin dan konsisten dalam mempertahankan perkembangan kesenian Basijobang. Hal ini juga terbukti dengan kemampuannya belajar Sijobang dan memahami bagaimana kesenian ini juga harus bertahan dan tidak tergerus oleh zaman, karna kurangnya orang atau peminat yang ingin belajar Sijobang ini dengan disiplin, sehingga sampai detik ini belum ditemukan penerus setelah Asrul di era perkembangan musik tradisional modern.

Sampai saat ini belum ditemukan penelitian dan penulisan biografi tentang kehidupan Asrul ini. Setelah ditemukan beberapa referensi maka peneliti tertarik meneliti dan menulis tentang Biografi kehidupan Asrul sebagai tokoh kesenian Sijobang. Sangat relevan juga dengan bagaimana Asrul bertahan dalam arus perkembangan seni modern dalam mempertahankan seni tradisi yang semakin tergerus oleh zaman. Berdasarkan hal-hal diatas maka penelitian dan penulisan biografi ini diberi

¹⁴ Noni Sukmawati, *Ratapan Perempuan Minangkabau Dalam Pertunjukkan Bagurau : Gambaran Perubahan Sosial Minangkabau*, Padang: Andalas University Press, 2006. Hal.176.

¹⁵ Ismail Zakaria, "Asrul Datuk Kodo Penjaga Terakhir Seni Sijobang" (Kompas, 16 Juni, 2015), (<https://www.uc.ac.id/library/penjaga-terakhir-seni-sijobang-kompas/>, diakses pada tanggal 27 September 2020 pukul 17.57)

judul “Asrul Datuak Kodo Seoran Seniman Sijombang (1973-2016)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dilakukan batasan-batasan terhadap pokok bahasan batasan masalahnya, baik batasan temporal maupun batasan spasialnya. Batasan temporal yang akan dibahas adalah pada tahun 1973-2016, Tahun 1973 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun ini Asrul Datuak Kodo tahun awalnya berkarir menjadi pedandang Sijombang yang dengan ilmu yang diturunkan dari gurunya, dan pemilihan pada tahun 2016 sebagai batasan akhir ialah pentas Asrul Datuak Kodo di Festival Nan Jombang di Ladang Tari Nan Jombang, Balaibaru, Kuranji, Padang.

Nagari Sungai Talang, Kecamatan Guguak dijadikan sebagai batasan spasial, karena didaerah ini Asrul Datuak Kodo dilahirkan dan mulai berkarya hingga berbagai tempat. Ada cakupan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana latar belakang sosial budaya Asrul Datuak Kodo?
2. Bagaimana kiprah Asrul Datuak Kodo sebagai seniman Sijombang?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi Asrul Datuak Kodo?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan biografi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisa:

1. Latar belakang sosial budaya Asrul Datuak Kodo

2. kiprah Asrul Datuak Kodo sebagai seniman Sijobang
3. Kehidupan ekonomi Asrul Datuak Kodo

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan seniman Basijobang dalam pelestarian kesenian tradisional Sijobang dalam melawan perkembangan zaman, juga kehidupan seorang Asrul sebagai kepala keluarga dan pengaruhnya di lingkungan masyarakat. Penulisan biografi ini diharapkan menjadi bahan acuan atau referensi dalam penelitian berikutnya, dengan tujuan memahami penulisan biografi pelaku seni, juga menambah wawasan tentang sejarah kesenian tradisional Minangkabau.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan tulisan mengenai Biografi Asrul Datuak Kodo ini adalah *skripsi* Anisa Putri, “Islamidar Seorang Seniman Musik Tradisional Minangkabau 1965-2007”. Membahas tentang latar belakang social budaya tokoh dan kiprah Islamidar daam perkembangan music tradisional Minangkabau. Skripsi ini menjadi referensi dan memudahkan penulis dalam melakukan perbandingan dalam penulisan. Islamidar melahirkan gagasan-gagasan dalam berkesenian yang meberikan nilai dan jiwa pada masyarakat hingga keluarga terdekatnya, sehingga Islamidar sangat berarti bagi kaumnya sendiri seperti dalam mengembangkan nada talempong yang bias

bersaing dengan musik-musik barat, dan sampai saat ini dipakai oleh para penggiat seni tradisional Minangkabau khususnya.¹⁶

Skripsi Zul Efendi, “Sawir Sutan Mudo: Biografi Pendandang Saluang Tradisional Minangkabau 1961-2001” yang membahas tentang seorang pendandang yang sudah lama masuk kedalam dunia tradisional Minangkabau dan menjadi seorang pendandang saluang tradisional di Minangkabau, hingga tampil sampai di Tujuh Kota Jerman dan kota-kota lain di Eropa. Sawir Sutan Mudo juga menciptakan karya-karya dendang dalam mempertahankan tradisi dendang yang ada di Minangkabau dan direkam hingga disebar melalui VCD dalam dunia saluang dendang. Skripsi ini bias menjadi referensi dalam penulisan.¹⁷

Skripsi Wendra Wahyudi, “Sofyani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau” 1968-2005” membahas tentang perjalanan hidup dan karir seorang seniman tari tradisional Minangkabau, Sofyani juga menciptakan karya-karya tari yang dibawakan dalam ajang nasional dan go internasional. Dalam skripsi ini Sofyani sudah belajar menari sejak usia nya yang masih kecil, dengan ketekunan sehingga menjadi seorang maestro tari hingga sampai tua saat ini. Skripsi ini juga melihatkan batasan spasial ketika Sofyani berkarir dari Kota Bukittinggi hingga pindah ke Kota Padang. Skripsi ini menjadi referensi dalam penulisan.¹⁸

¹⁶ Anisa Putri, “Islamidar Seorang Seniman Musik Tradisional Minangkabau”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas), 2011.

¹⁷ Zul Efendi, “Sawir Sutan Mudo: Biografi Pendandang Saluang Tradisional Minangkabau 1961-2001” *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2011

¹⁸ Wendra Wahyudi, “ Sofyani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau”. *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas)

Tulisan lain dalam buku “Bunga Rampai Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat” karya Zusneli Zubir¹⁹ buku yang membahas tentang riwayat hidup tokoh seniman di Minangkabau yang memberikan pengaruh dalam perkembangan kesenian tradisional Minangkabau dan buku “Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau” karya Djamaris Edwar²⁰, buku ini membahas tentang sastra lisan maupun tulisan yang berkembang di Minangkabau juga kebudayaan dan kesenian tradisional Minangkabau secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian karya tulis yang telah disebutkan diatas, dengan itu penelitian yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah tentang “**Asrul Datuak Kodo Seorang Seniman Basijobang (1973-2016)**”. Penelitian ini akan membahas tentang riwayat hidup tokoh Asrul Datuak Kodo sebagai seniman Sijobang di Nagari Sungai Talang.

E. Kerangka Analisa

Penulisan Biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dan memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya. Menurut Kunto wijoyo menegaskan bahwa sejarah adalah kumpulan biografi. Oleh karena itu model ini sangat digemari oleh sejarawan penganut Hero in History. Mereka yang memilih model ini perlu menyadari bahwa kepribadian seseorang dapat dipelajari melalui latar belakang keluarga, pendidikan,

¹⁹ Zubir, Zusneli, dkk. *Bunga Rampai Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2017.

²⁰ Edwar, Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

lingkungan social budaya, dan perkembangan diri. ²¹ Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.²² Biografi yang ditulis setelah tokoh tersebut meninggal menunjukkan sisi lain dari pada biografi yang dituliskan ketika tokoh tersebut masih hidup.²³

Biografi juga dapat ditulis secara “objektif” dengan asal-usul sejarah yang kuat berdasarkan kronologi dari prespektif dalam mengangkat ketertarikan tentang kehidupan tokoh.²⁴ Secara umum riset biografi memfokuskan pada studi atas seseorang (individual) atau pengalaman seseorang yang diceritakan kepada peneliti atau diperoleh melalui dokumen atau arsip.²⁵

Menulis biografi tokoh kesenian merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dan memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya sampai menjadi tokoh kesenian di masyarakat. Penulisan Biografi dikelompokkan menjadi tiga bentuk penulisan, yaitu berdasarkan susunan menurut waktu (kronologi), berdasarkan susunan tematis dan kombinasi antara keduanya. ²⁶

Penulisan tematis memungkinkan para pendidik untuk mengeksplorasi tema-tema yang tidak pernah muncul dalam buku teks

²¹ Zusneli Zubir dkk, *ibid.* Hal.49.

²² Safari Daud, “Antara Biografi dan Historiografi”. (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Hal. 245

²³ Safari Daud, *Ibid.* Hal.255.

²⁴ Asse Ananda, Nurul Ahyunina. *Historis atau Biografi.* Hal. 5.

²⁵ Asse Ananda, Nurul Ahyuninan, *Ibid.* Hal. 6.

²⁶ A. Suijomiharjo. *Menuis Riwayat Hidup, dalam Pemikiran Biografi dan Kesenian, Suatu Prasarana Pada Berbagai Lokakarya.* (Jakarta: LP3ES, 1983). Hal. 6.

sejarah, bahkan dalam wacana sejarah nasional itu sendiri. Sedangkan penulisan secara kronologis yaitu mengikuti periodisasi umum dalam sejarah, memungkinkan para penulis untuk mengaitkan bahan ajar dengan kurikulum sejarah yang selama ini digunakan.²⁷ Penulis memutuskan untuk menggunakan keduanya.

Penulisan biografi Asrul ini dapat dikategorikan kepada bentuk biografi tematis, karena penulisan biografi Asrul hanya difokuskan kepada karirnya sebagai seorang seniman Sijobang sejak tahun 1973-2016.

Kaba tergolong cerita rakyat, cerita yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat dan *kaba* ini disebut sastra tradisional, karya sastra yang disampaikan secara turun temurun. Sebagai cerita rakyat, *kaba* adalah milik masyarakat, bukan milik individual. Pengarang *kaba* umumnya anonim, hanya beberapa nama saja yang disebut sebagai penulis *kaba*, diantaranya yaitu Sultan Pangaduan, Sjamsudin St. Radjo Endah dan Selasish.²⁸

Kaba pada umumnya tergolong dalam cerita pelipur lara, suatu cerita yang pada mulanya mengisahkan peristiwa menyedihkan, pengembaraan dan penderitaan, dan kebahagiaan. Ada *kaba* yang tergolong cerita pelipur lara seperti *Kaba Si Untung Sudah*, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Magek Manadin*, *Kaba Malin Deman*. Ada *kaba* yang mengisahkan tentang pahlawan, yaitu *Kaba Cindua Mato* dan *Kaba Anggun Nan Tongga*.²⁹

²⁷ Grace Leksana. "Bahan Ajar Alternatif Berbasis Biografi". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. No.2, Desember 2015. Hal. 173.

²⁸ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Hal.78.

²⁹ Edwar Djamaris, *Ibid*.

Kesenian tradisional dilihat sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya, yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat pendukung tidak sekedar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun juga sebagai media yang mampu menjelaskan doa dan harapan mereka.³⁰

Kesenian Sijobang merupakan cerita rakyat yang mengisahkan seorang pemuda yang bernama Anggun Nan Tongga berasal dari Pariaman. Kisahnya disampaikan melalui cerita secara lisan menjadi seni pertunjukkan *dendang* dengan iringan instrumen musik.

Pencerita Sijobang disebut tukang Sijobang. Alat musik yang digunakan seperti *kecapi*³¹ atau korek api.³² Jika Sijobang diiringi dengan kecapi penyampaian kaba diiringi dengan musik yang melodis, berbeda dengan “korek api-api”, kotak api-api yang berisi setengah kotak anak korek api. Hanya pola-pola ritme saja hasil permainan jentikan korek api tersebut dan *dendang* vocal disesuaikan dengan pola ritme korek api yang dimainkan.³³

Sijobang Kucapi sekitar akhir tahun 1960-an masuk sebagai pengiring melodi vocal si *tukang kaba*. Gejala yang terjadi kemudian menunjukkan popularitas *sijobang api-api* (istilah bagi masyarakat setelah hadirnya Sijobang Kecapi). Popularitas *sijobang kucapi* juga sangat

³⁰ Agus Maladi, "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi", *Jurnal Nusa* Vol.12, No.1, Februari 2017. Hal.89.

³¹ Alat musik tradisional Minangkabau yang dipetik

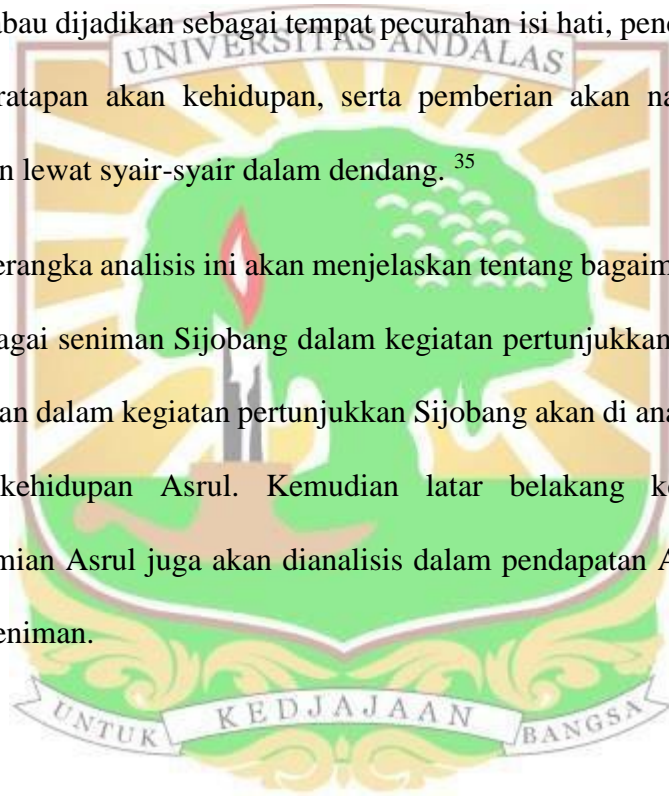
³² Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Hal.127.

³³ Ediwar, dkk. *Musik Tradisional Minangkabau*. (Yogyakarta: GRE PUBLISHING, 2017), Hal.83.

berpengaruh dalam penyajian Sijobang, dimana alat musik kecapi berhasil melahirkan ornamen-ornamen melodi sesuai dengan tradisi melodi vokal (*dendang*), selain itu *sijobang kucapi* ini masuk industri rekaman dan beredar secara komersial di pasar.³⁴

Dendang yang berarti syair yang dinyanyikan dalam bentuk sastra lisan melalui seni suara. *Dendang* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai tempat pecurahan isi hati, penceritaan akan nasib, peratapan akan kehidupan, serta pemberian akan nasehat selalu dicurahkan lewat syair-syair dalam *dendang*.³⁵

Kerangka analisis ini akan menjelaskan tentang bagaimana aktivitas Asrul sebagai seniman Sijobang dalam kegiatan pertunjukkan *Basijobang*. Pengalaman dalam kegiatan pertunjukkan Sijobang akan di analisis melalui biografi kehidupan Asrul. Kemudian latar belakang keluarga dan perekonomian Asrul juga akan dianalisis dalam pendapatan Asrul sebagai seorang seniman.



F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang terdiri dari empat tahap. Tahap pertama Heuristik, dimana tahapan ini dilakukan pengumpulan data atas sumber-sumber yang relevan terhadap objek yang

³⁴ Ediwar, dkk. *Ibid.* Hal.84.

³⁵ Surya Rahman, dkk, “*Sorak Rang Balai: Dendang Sebagai Representasi Dan Identitas Metode Promosi Dalam Budaya Dagang Masyarakat Minangkabau*”, *Jurnal Garuda* Vol. 4, No 2, Oktober 2017. Hal.208.

diteliti. Disini peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah koran, foto-foto, dan surat-surat berharga seperti piagam-piagam penghargaan, sedangkan sumber sekunder yaitu berupa buku-buku, laporan penelitian, skripsi.

Tahap pertama penelitian ini adalah heuristik, yaitu tahap pengumpulan data. Salah satu cara yang digunakan adalah melakukan studi pusaka ke berbagai perpustakaan seperti, Kantor Arsip Kota Payakumbuh, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Melalui pengumpulan data di berbagai perpustakaan itu diharapkan akan didapatkan bahan berupa sumber sekunder untuk mendukung penulisan tersebut seperti buku-buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan sebagainya. Data juga dilengkapi dengan sumber lisan seperti wawancara. Sumber lisan ini yaitu dengan wawancara seperti Asrul sendiri selaku tokoh seni tradisional Sijobang, keluarga dan masyarakat sekitar serta penggiat seni lainnya.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Tujuan utamanya adalah menggali pemikiran konstruktif dari seorang informan, yang menyangkut peristiwa, organisasi, perasaan, perhatian dan sebagainya yang terkait dengan aktifitasnya, untuk merekonstruksi pemikiran ulang tentang hal yang dialami informan masa

lalu atau sebelumnya dan mengungkapkan pemikiran tentang kemungkinan budaya miliknya di masa mendatang.³⁶

Tahap kedua melakukan kritik sumber (melalui kritik sumber, atau metode dokumenter). Untuk itu ada dua tingkat kritik sumber yang harus dilalui: ekstern dan intern. Kritik *ekstern* ialah menetapkan keaslian ciri-ciri fisik: asli atau palsu, kritik *intern* dilakukan untuk melihat kebenaran isi sumber. Tahap ini pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata, merupakan langkah penting sehingga proses kritik sumber menjadi kebenaran sebagai objektivitas yang tinggi.³⁷

Tahap ketiga yaitu Interpretasi, interpretasi yaitu menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya. Interpretasi bertujuan melakukan sintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan teori-teori ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Tahap keempat adalah historiografi, Ini adalah hal tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti jika sudah melakukan interpretasi yaitu melakukan penulisan. Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa masa silam, yang dikatikan berbagai peristiwa yang terjadi kemudian disusun menurut ruang dan waktu yang sudah di tetapkan oleh peneliti.

³⁶ Suwardi Endraswara, *Metode Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), Hal.151.

³⁷ Wasino, dkk. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), Hal.12.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan masing-masing bab di bagi atas sub bab untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci. Bab I adalah pendahuluan yang membahas tentang mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisikan tentang Latar belakang social budaya Asrul Datuak Kodo yang membahas tentang Nagari Sungai Talang sebagai kampung halaman dan nagari kelahiran Asrul Datuak Kodo, Kondisi sosial dan budaya serta keluarga dan masa kecil Asrul Datuak Kodo.

Bab III ini akan berisikan tentang kiprah Asrul Datuak Kodo sebagai pendandang, pertunjukkan Basijobang, perkenalan pertamanya dengan dunia Basijobang, dan bentuk kegiatan Asrul Datuak Kodo dalam Basijobang. Bab IV membahas tentang kehidupan ekonomi Asrul Datuak Kodo sebagai seniman Sijobang dan pendapatan dari usaha lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bab V berisikan kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam bab pendahuluan.